

**KONSEP PENCIPTAAN PEREMPUAN DALAM QS. AN-NISĀ : 1**  
**Studi Komparasi Terhadap *TafsīR Al-JāMi' Al-BayāN Fi TafsīR Al-***  
***Qur'āN* dan *TafsīR Al-ManāR***



**IAIN PURWOKERTO**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora**  
**IAIN Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat**  
**Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**



**IAIN PURWOKERTO**

Oleh

**RIF'ATUL JANNAH**  
**NIM. 1522501029**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**  
**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA**  
**ISTITUS AGAMA ISLAM NEGERI**  
**PURWOKERTO**  
**2019**

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini, saya:

Nama : Rif'atul Jannah  
NIM : 1522501029  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “Konsep Penciptaan Perempuan Dalam QS. an-Nisa: 1 Studi Komparasi *Tafsīr Al-Jāmi’ Al-Bayān Fi Tafsīr Al-Qur’ān* dan *Tafsīr Al-Manār*” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

**IAIN PU**

Purwokerto, 10 Oktober 2019

Yang menyatakan,



**Rif'atul Jannah**  
**NIM. 1522501029**

**PENGESAHAN**

Nomor: In.17/D/FUAH/PP. 00.9/279/2019

Skripsi berjudul

**KONSEP PENCIPTAAN PEREMPUAN DALAM QS. AN-NISĀ:1  
STUDI KOMPARASI *TAFSIR AL-JĀMI AL-BAYĀN FI TAFSIR AL-QUR'AN*  
DAN *TAFSIR AL-MANĀR***

yang disusun oleh Rif'atul Jannah (NIM. 1522501029) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 21 Oktober 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

**TIM UJIAN MUNAQASYAH**

**Penguji I**



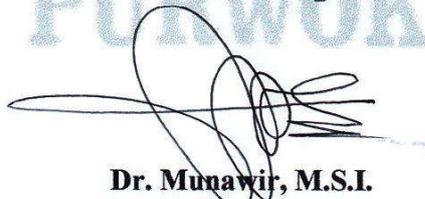
**Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag.**  
NIP. 196804222001122001

**Penguji II**



**Dr. H. M. Safwan Mabrur, M.A.**  
NIP. 197303062008011026

**Ketua Sidang**



**Dr. Munawir, M.S.I.**  
NIP.197805152009011012

Purwokerto, 21 Oktober 2019  
Dekan



**Dr. Hj. Naqiyah Mukhtar, M.Ag.**  
NIP. 196309221990022001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 10 Oktober 2019

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi  
Sdr. Rif'atul Jannah  
Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth.  
Dekan FUAH IAIN Purwokerto  
di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

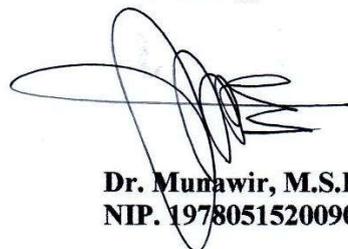
Nama : Rif'atul Jannah  
NIM : 1522501029  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'am dan Tafsir  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : Konsep Penciptaan Perempuan Dalam QS. an-Nisā:  
1 Studi Komparasi *Tafsīr Al-Jāmi' Al-Bayān Fi*  
*Tafsīr Al-Qur'ān* dan *Tafsīr Al-Manār*

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,



**Dr. Munawir, M.S.I**  
**NIP. 197805152009011012**

## MOTTO

إِنَّمَا النِّسَاءُ شَقَائِقُ الرِّجَالِ

“sesungguhnya wanita adalah sejawat pria”

(

HR. Ahmad dan At-Tirmidzi)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup>Ramadhan Hafizh, *The Colour of Women Mengungkap Misteri Wanita*, (Jakarta: Amzah, 2007), hal. 1.

## PERSEMBAHAN

*Karya sederhana ini saya persembahkan untuk kedua orangtua, guru-guru dan kakak saya, yang senantiasa mendoakan, memberikan motivasi dan semangat belajar dalam menuntut ilmu*



## KATAPENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“konsep penciptaan perempuan dalam QS. an-Nisā: 1 (studi komparasi *Tafsīr Al-Jāmi’ Al-Bayān Fi Tafsīr Al-Qur’ān* dan *Tafsīr Al-Manār*)”**

Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan bagi umat manusia dan selalu dinantikan syafaatnya kelak di hari kiamat, aamiin.

Penulis menyadari bahwa tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan, arahan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M. Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah Mukhtar, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Purwokerto sekaligus sebagai dosen pembimbing akademik yang telah membimbing penulis sehingga dapat terselesaikan skripsi ini.
3. Dr. Hartono, M. Si., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Hj. Ida Novianti, M. Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
5. Dr. Farichatul Maftuchah, M. Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
6. Dr. Munawir, S. Th, M.S.I., selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri Purwokerto sekaligus sebagai dosen pembimbing skripsi, yang telah bersedia membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih ilmu dan nasihat yang telah diberikan kepada penulis. Terimakasih telah mengajarkan arti kesabaran

dan pantang menyerah. Semoga Allah selalu memberikan yang terbaik untuk Bapak dan diberikan kemudahan dalam segala urusan.

7. Segenap dosen dan staff administrasi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang telah membantu selama perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
8. Keluarga besar Abuya Muhammad Thoha Alawy al-Hafidz dan segenap jajaran Dewan Asatidz Madrasah Diniyyah Ath-Thohiriyyah yang selalu memberikan dukungan do'a, cinta dan kasih sayang serta ilmu dan motivasi yang terucap dan mengalir.
9. Kedua orang tua dan kakak tercinta yang selalu memberikan semua kebutuhan bagi penulis, mendoakan yang terbaik, senantiasa memberikan semangat, kekuatan, motivasi dan kasih sayang yang tak terhingga. Tiada kata yang mampu untuk menggambarkan segala hal yang bapak dan ibu berikan. Hanya mampu berusaha menjadi anak yang sholihah dan berusaha untuk membahagiakan kedua orangtua sebagai wujud rasa terimakasih. Penulis juga mendoakan agar bapak dan ibu diberikan kesehatan selalu, panjang umurnya dan selamat dunia akhirat, aamiin.
10. Sahabat-sahabat Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah dan terkhusus untuk kamar As-Syifa, mba Rina, mba Cunul, mba Wilis, Umi, Nila, maya, Trima, Rofika, lita, Ami, Ulya, Yufa, dan mba Jannah, terimakasih atas semangat dan perhatian serta candaan kalian yang luar biasa.
11. Teman-teman seperjuangan IAT 2015, terimakasih untuk 4 tahun ini yang telah mengajarkan arti kebersamaan, terkhusus mba Umi, mba dini, mba lina, mba asna, mba ken, dan mba reni yang memberikan masukan dan motivasi selama kuliah dan penulisan skripsi ini.

Terima kasih atas segala bantuan dan doanya dari seluruh pihak kepada penulis. Semoga Allah membalas segala kebaikan dan memberikan karunia, rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Penulis menyadari segala kekurangan dan keterbatasan skripsi ini, oleh karena itu kritik dan saran selalu penulis harapkan. Selanjutnya, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Purwokerto, 10 Oktober 2019

Penulis



**Rif'atul Jannah**

**NIM 1522501029**



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tertanggal 22 Januari 1988, Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Ṡā'	Ṡ	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥā'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik diatas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣād	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)

ض	Dād	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ayn	‘	Koma terbalik (diatas)
غ	Ghayn	Gh	Ge dan Ha
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Hā'	H	Ha
ء	‘	‘	Apostrof
ي	Yā	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap Tunggal karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدّة	Ditulis	<i>'iddah</i>

3. *Tā Marbūtah* diakhir kata

a. Ditulis dengan *h*.

حكمة	Ditulis	<i>Ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakātul-ḥitri</i>
------------	---------	----------------------

4. Vokal Pendek

---َ---	Fatḥah	Ditulis	A
---ِ---	Kasrah	Ditulis	I
---ُ---	Ḍammah	Ditulis	U

5. Vokal panjang

1	Fatḥah + alif جاهلية	Ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
2	Fatḥah + yā' mati تنسى	Ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>

3	Fatḥah + yā' mati كريم	Ditulis	ī <i>karīm</i>
4	Dammah + wāwu mati فروض	Ditulis	ū <i>furūd</i>

## 6. Vokal Rangkap

1	Fatḥah + yā' mati بينكم	Ditulis	ai <i>bainakum</i>
2	Fatḥah + wāwu mati قول	Ditulis	au <i>qaul</i>

## 7. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

## 8. Kata sandang *alif lām*

a. Bila diikuti huruf *qamariyyah* ditulis al-

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *syamsiyyah* ditulis al-

السماء	Ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>al-Syams</i>

9. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

10. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>



IAIN PURWOKERTO

**KONSEP PENCIPTAAN PEREMPUAN DALAM QS. AN-NISĀ: 1**  
**(Studi Komparasi *Tafsīr Al-Jāmi' Al-Bayān Fi Tafsīr Al-Qur'ān* dan *Tafsīr Al-Manār*)**

**Rif'atul Jannah**  
**NIM 1522501029**

Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan  
Humaniora IAIN Purwokerto

**Abstrak**

Selama ini dalam pandangan masyarakat Indonesia mengenal istilah bahwa perempuan tercipta dari tulang rusuk laki-laki. Anggapan seperti ini nyatanya sudah mendarah daging dalam benak masyarakat. Berangkat dari anggapan tersebut, maka dalam penelitian ini akan dipaparkan sebuah jawaban dari benar apa tidaknya anggapan tersebut dan alasan adanya anggapan seperti itu. Untuk mengetahuinya, dalam penelitian ini penulis mengambil ayat QS. an-Nisā: 1 dengan mengambil penafsiran ath-Thabari sebagai representasi mufasir klasik dan penafsiran Muhammad Abduh sebagai representasi mufasir kontemporer.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian *library Research* dengan pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah *Tafsīr Al-Jāmi' Al-Bayān Fi Tafsīr Al-Qur'ān* karya Ibnu Jarir ath-Thabari dan *Tafsīr Al-Manār* karya Muhammad Abduh. Sedangkan Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teori sejarah sosial dengan model analisis sinkronis dan diakronis, dan teori analisis gender untuk mengetahui ada atau tidaknya bias gender dalam masing-masing penafsiran.

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa asal penciptaan perempuan (Hawa) dilihat dari penafsiran ath-Thabari dalam menafsirkan QS. an-Nisā: 1 berasal dari tulang rusuk laki-laki (Adam). Kata *nafs wāhidah* dalam ayat tersebut bermakna Adam dan *dhamīrminhā* ditafsirkan dengan 'bagian dari tubuh Adam', sedangkan kata *zaujāhā*-nya ditafsirkan dengan Hawa, istri Adam. Hal tersebut disebabkan oleh hadis nabi yang mengatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok. Sedangkan menurut penafsiran Abduh, perempuan bukan diciptakan dari bagian tubuh laki-laki melainkan perempuan diciptakan dari jenis yang sama dari laki-laki, yakni tanah. Perbedaan penafsiran tersebut disebabkan karena perbedaan zaman, yang mana penafsiran Muhammad Abduh lebih menyuarkan keadilan gender dari pada penafsiran ath-Thabari.

Kata kunci: Perempuan, QS. an-Nisā: 1, ath-Thabari, dan Muhammad Abduh.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN TRANSLITERASI.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Telaah Pustaka.....	9
F. Kerangka Teori.....	12
G. Metode Penelitian.....	19
H. Sistematika Pembahasan.....	21
<b>BAB II PENAFSIRAN ATH-THABARI DAN MUHAMMAD ABDUH TENTANG KONSEP PENCIPTAAN PEREMPUAN DALAM QS. AN-NISĀ: 1</b>	
A. Ath-Thabaridan <i>Tafsīr Al-Jāmi' Al-Bayān Fi Tafsīr Al-Qur'ān</i> dan Muhammad Abduhdan <i>Tafsīr al-Manār</i>	
1. Ath.Thabaridan <i>Tafsīr Al-Jāmi' Al-Bayān Fi Tafsīr Al-Qur'ān</i>	
a. Biografi Ath-Thabaridankarya-karyanya.....	23
b. <i>Tafsīr Al-Jāmi' Al-Bayān Fi Tafsīr Al-Qur'ān</i> .....	26
2. Muhammad Abduhdan <i>Tafsīr al-Manār</i>	
a. Biografi Muhammad Abduhdankarya-karyanya.....	30
b. <i>Tafsīr al-Manār</i> .....	35

B. Penafsiran ath-Thabari dan Muhammad Abduh tentang Konsep Penciptaan Perempuan dalam QS. an-Nisa: 1	
1. Penafsiranath-Thabariterhadap QS. an-Nisa: 1	
a. Tekstualitas QS. an-Nisa: 1.....	39
b. Penafsiranath-Thabari .....	39
2. Penafsiran Muhammad Abduhterhadap QS. an-Nisa: 1	
a. Tekstualitas QS. an-Nisa: 1.....	46
b. Penafsiran Muhammad Abduh .....	47
C. Analisis dengan Pendekatan Teori Sejarah Sosial	
1. Konstruksi Penafsiran ath-Thabari tentang Penciptaan Perempuan dalam QS. an-Nisa:1 .....	55
2. Konstruksi Penafsiran Muhammad Abduh tentang Penciptaan Perempuan dalam QS. an-Nisa:1 .....	56
3. Analisis Penafsiran ath-Thabari dan Muhammad Abduh dengan Pendekatan Teori Sejarah .....	57

**BAB III KOMPARASI PENAFSIRAN ATH-THABARI DAN MUHAMMAD ABDUH DALAM MENAFSIRKAN QS. AN-NISA: 1 DITINJAU DARI PRESPEKTIF GENDER**

A. Gambaran Umum Teori Analisis Gender .....	60
B. Perbandingan Penafsiran ath-Thabari dan Muhammad Abduh dalam Menafsirkan QS. an-Nisa: 1 Menurut Teori Analisis Gender ....	63

**BAB IV PENUTUP**

A. Simpulan .....	69
B. Rekomendasi .....	71
C. Kata Penutup .....	71

**DAFTAR PUSTAKA**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an al-Karim memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satu diantaranya adalah bahwa ia merupakan kitab yang keotentikannya dijamin oleh Allah, dan kitab yang selalu terpelihara. Seperti dalam firman-Nya QS. al-Hijr: 9 :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya”<sup>1</sup>

Demikianlah Allah menjamin keotentikan Al-Qur'an, jaminan yang diberikan atas dasar kemahakuasaan dan kemahatahuan-Nya, serta berkat upaya-upaya yang dilakukan oleh mahluk-mahluk-Nya. Dengan jaminan ayat di atas, setiap Muslim percaya bahwa apa yang dibaca dan didengarnya sebagai Al-Qur'an tidak berbeda sedikitpun dengan apa yang pernah dibaca Rasulullah SAW, dan yang didengar serta dibaca oleh para sahabat nabi<sup>2</sup>

Salah satu tema utama sekaligus prinsip pokok dalam ajaran Islam adalah persamaan antara manusia, baik antara laki-laki maupun perempuan, antara bangsa, suku, maupun keturunan. Perbedaan yang

---

<sup>1</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an al-Karim Mushaf Ayat Sudut*, ( Menara Kudus: 2006), hal. 262.

<sup>2</sup>Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2013), hal. 27.

digarisbawahi yang kemudian meninggikan atau merendahkan seseorang hanyalah pengabdian dan ketakwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>3</sup>

Seperti dalam firman-Nya QS. al-Ḥujurāt: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا  
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ  
خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sungguh Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sungguh, Allah Maha mengetahui, Maha Mengenal”.<sup>4</sup>

Al-Qur’ān menyajikan topik perempuan dalam banyak ayat dan surat. Namun, yang paling banyak adalah surat an-Nisā oleh sebab itu surat ini disebut dengan *an-nisā al-kubrā*, alasannya untuk membedakan dengan surat yang lain yang juga menyajikan sebagian masalah perempuan, yaitu surat ath-Thalaq, yang sering disebut dengan *an-nisā ash-shugrā*.<sup>5</sup> Eksistensi perempuan di alam ini diakui oleh Al-Qur’ān, ini adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dibantah. Bisa dilihat dalam Al-Qur’ān kiranya ada 85 kali penyebutan lafal “wanita”, seperti *niswat*, *nisā*, *imra’at* dan sebagainya, yang terbanyak adalah penyebutan lafal *nisā* yakni sebanyak 59 kali. Bahkan dalam Al-Qur’ān ada lima surat yang mengisyaratkan kepada wanita, seperti an-Nisā, at-Thalaq, al-Mujadilah,

<sup>3</sup>Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’ān...*, hal. 417.

<sup>4</sup>Departemen Agama, *Al-Qur’ān al-Karīm...*, hal. 517.

<sup>5</sup>Nurjannah Ismail, *Perempuan dalam Pasungan Bias Laki-Laki dalam Penafsiran*, (Yogyakarta: LKiS, 2003), hal. 1.

al-Mumtahanah dan ada yang menyebutnya secara khusus seperti Maryam.<sup>6</sup>

Adapun yang menjadi tema sentral dalam surat an-Nisā diantaranya adalah persoalan tentang asal penciptaan manusia, poligami, warisan, dan kepemimpinan dalam rumah tangga. Sedangkan yang dibahas dalam penelitian ini adalah tentang penciptaan manusia. Dalam tradisi Islam sendiri dikenal dan diyakini empat macam cara penciptaan manusia, *pertama* manusia diciptakan dari tanah (penciptaan Adam)<sup>7</sup>, *kedua* manusia diciptakan dari tulang rusuk Adam (penciptaan Hawa)<sup>8</sup>, *ketiga* manusia diciptakan melalui seorang ibu dengan proses kehamilan tanpa ayah, baik secara hukum maupun secara biologis (penciptaan Isa)<sup>9</sup>, *keempat* manusia diciptakan melalui kehamilan dengan adanya ayah secara biologis dan hukum atau minimal secara biologis semata (penciptaan manusia<sup>10</sup> selain Adam, Hawa, dan Isa).<sup>11</sup> Fokus dalam penelitian ini adalah penciptaan Hawa, yang merupakan wanita atau perempuan pertama yang Allah ciptakan. Apa benar bahwa asal-usul manusia berasal dari bagian tubuh Adam yang berjenis kelamin laki-laki? Perbedaan tersebut semakin menarik ketika seorang ahli biologi bernama Charles Darwin mengeluarkan teorinya yang menyatakan bahwa asal-usul manusia berasal dari kera. Berbagai tanggapan muncul entah untuk membantah ataupun

---

<sup>6</sup>Nasharuddin Baidan, *Tafsir bi Al-Ra'yi Upaya Penggalan Konsep Wanita dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 5.

<sup>7</sup>Lihat QS. al-Imrān: 59.

<sup>8</sup>Lihat QS. al-A'rāf: 189, QS. al-An'am: 98 dan QS. an-Nisa: 1.

<sup>9</sup>Lihat QS. al-Imrān: 59.

<sup>10</sup>Lihat QS. al-Mu'minūn: 12-15, dan QS. al-Ḥajj: 5.

<sup>11</sup>Nurjannah Ismail, *Perempuan dalam Pasungan...*, hal. 165.

mendukungnya. Dan kalangan agamawan baik Islam ataupun non Islam adalah pihak yang tidak setuju dengan pernyataan Darwin, karena hampir semua agama memiliki pandangan yang hampir sama tentang sejarah asal-usul manusia. Misalnya Yahudi dan Kristen sepakat bahwa asal-usul manusia adalah Adam. Lalu bagaimana dengan Islam. Apakah Islam juga memandang bahwa asal-usul manusia adalah Adam.<sup>12</sup>

Konsep tentang asal kejadian perempuan merupakan isu yang sangat penting dan mendasar dibicarakan, baik ditinjau secara filosofis maupun teologis, karena konsep kesetaraan laki-laki dan perempuan berakar dari proses penciptaan ini. Ada mufassir yang mengatakan perempuan diciptakan dari laki-laki. Pemahaman tentang penciptaan perempuan dari laki-laki ini tidak lepas dari penafsiran ulama terhadap literatur-literatur keagamaan yang bias laki-laki. Mereka menganggap bahwa Hawa (istri Adam) diciptakan dari tulang rusuk Nabi Adam. Karena ada anggapan semacam itu, maka muncullah pemahaman bahwa perempuan diciptakan dari laki-laki.<sup>13</sup>

Dalam Al-Qur'an sendiri tidak dibedakan secara tegas tentang substansi asal-usul kejadian Adam dan Hawa. Memang ada isyarat bahwa Adam diciptakan dari tanah, kemudian dari tulang rusuk Adam diciptakan Hawa, namun isyarat ini diperoleh dari hadis. Kata Hawa yang selama ini

---

<sup>12</sup>Syafiq Hasyim, *Hal-hal yang tak Terpikirkan tentang Isu-isu Keperempuanan dalam Islam*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2001), hal. 47.

<sup>13</sup>Nurjannah Ismail, *Perempuan dalam Pasungan...*, hal. 165.

dipersepsikan sebagai perempuan yang menjadi istri Adam sama sekali tidak pernah disinggung dalam Al-Qur'an.<sup>14</sup>

Laki-laki-dan perempuan menurut Al-Qur'an, keduanya diciptakan dari *nafs waḥidāh* yaitu sumber yang satu (*a single source*) dan memiliki kedudukan setara yang menginginkan hidup dalam keharmonisan dan kesalihan hidup.<sup>15</sup> Di dalam Al-Qur'an terdapat ayat tentang penciptaan perempuan (Hawa) salah satunya terdapat dalam QS. an-Nisā: 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Ayat tersebut secara gamblang menjelaskan, bahwa Tuhan menciptakan laki-laki dari *nafs waḥidāh*, dan istrinya juga diciptakan dari unsur itu. Tapi Al-Qur'an tidak menjelaskan di dalam ayat-ayat itu apa yang dimaksud dengan *nafs waḥidāh* tersebut. Oleh karena itu timbul berbagai pendapat dalam menafsirkannya dengan “diri yang satu (Adam), kemudian istrinya diciptakan dari Adam itu”. Ulama Indonesia umumnya menganut paham ini, seperti di dalam kitab terjemahan Al-Qur'an Departemen Agama.<sup>16</sup> Dari penafsiran-penafsiran tersebut maka timbullah

<sup>14</sup>Nurjannah Ismail, *Perempuan dalam Pasungan...*, hal. 236.

<sup>15</sup>Abdul Mustaqim, *Tafsir Feminis Versus Tafsir Patriaki: Telaah Kritis Penafsiran Dekonstruktif Riffat Hasan*, (Yogyakarta: Sabda Persada, 2003), hal. 120.

<sup>16</sup>Nasharuddin Baidan, *Tafsir bi Al-Ra'yi...*, hal. 6-7.

sebuah ketimpangan gender yakni perempuan dianggap sebagai makhluk kedua setelah laki-laki atau subordinasi laki-laki, yang demikian itu mencerminkan adanya bias gender terhadap perempuan.

Dengan adanya anggapan seperti itu, maka penulis tertarik untuk menganalisis tentang kebenaran dari anggapan tersebut, dilihat dari penafsiran ulama klasik dan ulama kontemporer. Dimana penafsiran ulama klasik kebanyakan lebih cenderung setuju terhadap anggapan yang menyatakan bahwa wanita (Hawa) tercipta dari tulang rusuk laki-laki (Adam), sedangkan penafsiran ulama kontemporer sebaliknya. Dalam hal ini penulis mengambil penafsirannya Ibnu Jarir ath-Thabari<sup>17</sup> sebagai representasi mufasir klasik dan penafsirannya Muhammad Abduh<sup>18</sup> sebagai representasi mufasir kontemporer.

Ada beberapa alasan akademik penulis memilih riset dengan tema “ayat penciptaan perempuan” dan tokoh Ibnu Jarir ath-Thabari dan Muhammad Abduh yang dipilih dalam penelitian ini bukan yang lain. *Pertama*, perempuan merupakan salah satu unsur diantara dua unsur yang mengembangbiakkan manusia. Jadi kita perlu tahu bagaimana asal-usul pertama kali perempuan diciptakan. *Kedua*, Tokoh Ibnu Jarir ath-Thabari dan Muhammad Abduh, karena kedua tokoh tersebut merupakan mufasir

---

<sup>17</sup>Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib. Nama *kunyah* atau panggilannya adalah Abu Ja'far. Lahir di Amul yaitu daerah yang subur yang terdapat di Thabaristan pada tahun 224 H ada pula yang mengatakan lahir pada tahun 225 H. Sifat fisik Imam ath-Thabari adalah berkulit sawo matang, bermata lebar, berbadan kurus dan tinggi, berbicara fasih, rambut dan jenggotnya berwarna hitam sampai meninggal. Lihat Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2007), hal. 601.

<sup>18</sup>Nama lengkapnya Muhammad Abduh Hasan Khairullah. Di lahirkan di desa Mahallat Nasr, Syibrakhit, Provinsi Buhairoh Mesir pada tahun 1265 H/ 1849 M di lingkungan yang terhormat dan berwawasan keilmuan tinggi. Lihat Muhammad 'Imarah, *45 Tokoh Pengukir Sejarah*, (Solo: Era Intermedia, 2007), hal. 224

yang bertolak belakang dalam menafsirkan ayat tentang penciptaan perempuan disamping kedua tokoh tersebut merupakan mufasir yang berbeda zaman dimana ath-Thabari seorang mufasir klasik yang menulis kitab tafsirnya dengan corak *bi al-ma'tsūr* yang lebih cenderung tekstual, dan Muhammad Abduh yang merupakan mufasir kontemporer dimana pemikirannya lebih rasional, cenderung kontekstual dan tafsirannya lebih berorientasi pada sastra-budaya dan kemasyarakatan serta memberikan penafsiran yang menyentuh permasalahan masa kini.<sup>19</sup>

Dalam hal ini penulis hendak melakukan kajian yang mendalam dan objektif yakni dengan melihat persamaan dan perbedaan dari penafsiran kedua tokoh mufasir tersebut, sehingga penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang studi komparasi terhadap *Tafsīr Al-Jāmi' Al-Bayān Fi Tafsīr Al-Qur'ān* dan *Tafsīr Al-Manārit* tentang ayat penciptaan perempuan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ada beberapa problem akademik sebagai pokok masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran ath-Thabari dan Muhammad Abduh terhadap penciptaan perempuan yang terdapat pada QS. An-Nisā:1?

---

<sup>19</sup>Nurjannah Ismail, *Perempuan dalam Pasungan...*, hal. 4.

2. Bagaimana komparasi penafsiran ath-Thabari dan Muhammad Abduh dalam *Tafsīr Al-Jāmi' Al-Bayān Fi Tafsīr Al-Qur'ān* dan *Tafsīr Al-Manār* dalam menafsirkan ayat tentang penciptaan perempuan pada QS. an-Nisā:1 ditinjau dari prespektif gender?

### C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan permasalahan di atas, dalam penelitian dan penulisan skripsi ini mempunyai tujuan yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan penafsiran ath-Thabari dan Muhammad Abduh terhadap penciptaan perempuan yang terdapat pada QS. An-Nisā: 1.
2. Untuk menjelaskankomparasi penafsiran ath-Thabari dan Muhammad Abduh dalam *Tafsīr Al-Jāmi' Al-Bayān Fi Tafsīr Al-Qur'ān* dan *Tafsīr Al-Manār* dalam menafsirkan ayat tentang penciptaan perempuan pada QS. an-Nisā:1 ditinjau dari prespektif gender.

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran ath-Thabari dan Muhammad Abduh terhadap penciptaan perempuan yang terdapat pada QS. an-Nisā: 1. Sehingga penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan khazanah keislaman terkait asal-usul penciptaan perempuan dalam al-Qur'ān dilihat dari pendapat mufasir klasik dan kontemporer, yang pada akhirnya dapat membantu mengatasi persoalan yang muncul di masyarakat terkait kekeliruan tentang penciptaan perempuan.

2. Untuk mengetahui komparasi penafsiran ath-Thabari dan Muhammad Abduh dalam *Tafsīr Al-Jāmi' Al-Bayān Fi Tafsīr Al-Qur'ān* dan *Tafsīr Al-Manār* dalam menafsirkan ayat tentang penciptaan perempuan pada QS. an-Nisā:1 ditinjau dari prespektif gender.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan keilmuan yang positif dan menjadi bahan rujukan untuk peneliti-peneliti selanjutnya dalam bidang tafsir.

#### **E. Telaah Pustaka**

Harus penulis katakan bahwa penulis bukan orang yang pertama meneliti tentang penciptaan perempuan dalam Al-Qur'ān, khususnya pada QS. an-Nisā. Sudah ada beberapa peneliti sebelumnya yang telah melakukan penelitian tentang tema yang sama, diantaranya adalah:

Buku yang berjudul *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'ān*, karya Nasaruddin Umar, dimana dalam bukunya memuat tentang substansi kejadian manusia yang terbagi menjadi empat yakni asal-usul manusia sebagai makhluk biologis, asal-usul spesies manusia pertama, asal-usul reproduksi manusia dan terakhir substansi manusia itu sendiri. Menurutnya pembahasan dan pemahaman tentang substansi kejadian manusia merupakan awal untuk memahami secara mendalam konsep penciptaan baik laki-laki maupun perempuan dalam Al-Qur'ān.<sup>20</sup>

Karya Nurjannah Ismail yang berjudul *Perempuan dalam Pasungan Bias Laki-laki dalam Penafsiran* juga dibahas tentang perempuan dilihat

---

<sup>20</sup>Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'ān*, (Jakarta: Paramadina, 1999), hal. 209.

dari penafsiran ath-Thabari, ar-Razi, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Karya ini merupakan hasil karya tulis yang berasal dari penelitian disertasi penulis, yang berjudul *Kesetaraan Perempuan dalam Surat an-Nisa Kajian Terhadap Tafsir at-Thabari, ar-Razi, dan al-Manār*. Dalam buku tersebut selain dipaparkan tentang penciptaan perempuan juga dijelaskan tentang kepemimpinan dalam rumah tangga, warisan dan poligami.<sup>21</sup>

Penelitian Nurjannah dan penelitian yang dilakukan dalam penulisan skripsi ini terdapat kesamaan dan juga perbedaannya. Bahwa ada kesamaan pada analisisnya yaitu dengan menggunakan analisis gender, meskipun Nurjannah tidak mengatakan secara langsung pada bukunya tetapi dapat dilihat dari judul bukunya yang syarat akan bias laki-laki. kemudian perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan dalam skripsi ini yaitu dalam penelitian ini selain berfokus pada asal-usul penciptaan perempuan dalam surat an-Nisā: 1 menurut penafsiran ath-Thabari dan Muhammad Abduh juga penulis menggunakan teori sejarah sosial karangan Akh. Minhaji untuk mengetahui penyebab yang melatarbelakangi perbedaan penafsiran diantara kedua mufassir tersebut.

Skripsi Siti Munasarah dengan judul “Penciptaan Perempuan Dalam tafsir al-Manār Studi atas QS. An-Nisā: 1, al-An’ām: 98, al-A’rāf: 189” dalam penelitian tersebut dijelaskan penciptaan perempuan dilihat dari tiga surat tersebut dengan fokus pembahasan merujuk pada tafsir al-Manār,

---

<sup>21</sup>Nurjannah Ismail, *Perempuan dalam Pasungan...*, hal.165.

dimana fokus dalam penelitian tersebut adalah memahami kata *nafs waḥidāh, minhā, zaujahā* untuk mengetahui penciptaan perempuan. Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah menggunakan metode deskriptif analitis.<sup>22</sup>

Skripsi Nur Mahmudah dengan judul “Asal Penciptaan Perempuan dalam al-Qur’ān Studi Analisis Pemikiran Nasaruddin Umar”, dalam penelitian tersebut dijelaskan tentang asal penciptaan perempuan berdasarkan pemikiran mufasir klasik dan kontemporer. Fokus dalam penelitian ini adalah tentang penafsiran dari Nasaruddin Umar yang kemudian dianalisis sejauh mana kesesuaian penafsirannya dengan pendapatnya para ulama. Skripsi ini merupakan bentuk analisis Nur Mahmudah terhadap buku Nasaruddin Umar yang berjudul Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur’ān.<sup>23</sup>

Sejauh peninjauan yang dilakukan, memang terdapat banyak kajian yang membahas tentang penciptaan perempuan, namun karena perbedaan pemikiran dan latar belakang masing-masing tokoh, maka penelitian skripsi ini masih terbuka untuk diteliti ulang. Adapun penelitian kali ini bersifat perbandingan atau komparatif yakni dengan mengambil pemikiran mufasir klasik (ath-Thabari) dan kontemporer (Muhammad Abduh).

---

<sup>22</sup>Siti Munasarah, “Penciptaan Perempuan Dalam *Tafsīr al-Manār*”, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

<sup>23</sup>Nur Mahmudah, “Asal Penciptaan Perempuan Dalam Al-Qur’ān: Studi Analisis Pemikiran Nasaruddin Umar”, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2018.

## F. Kerangka Teori

Untuk menjawab pertanyaan pertama, penulis akan menggunakan teori sejarah sosialnya Akh. Minhaji yang dalam bukunya yang berjudul “sejarah sosial dalam studi islam teori, metodologi dan implementasi”, dalam bukunya tersebut dijelaskan bahwa sejarah sosial merupakan salah satu cabang dari kajian sejarah yang lebih banyak dipahami dalam empat hal, *pertama* sejarah terkait dengan problem-problem sosial seperti kemiskinan, kebodohan, kejiwaan dan penyakit, *kedua* sejarah tentang kehidupan sehari-hari di rumah, di tempat kerja, dan di masyarakat, *ketiga* sejarah masyarakat biasa atau kelas bawah, kaum buruh, dan pekerja yang secara umum tidak pernah diperhitungkan dalam sejarah gerakan-gerakan politik, *keempat* sejarah kaum pekerja atau buruh yang biasanya menyangkut kondisi ekonomi dan sosial, tradisi kemandiriannya dan juga perjuangannya dalam upaya peningkatan kondisi dan derajat para pekerja atau kaum buruh.<sup>24</sup>

Kemudian dalam buku yang berjudul sejarah dan teori sosial karya Peter Burke, muncul pertanyaan apa gunanya teori sosial bagi sejarawan dan sebaliknya apa gunanya sejarah bagi teoritis sosial? Pertanyaan tersebut menyembunyikan sejumlah perbedaan penting tertentu, sejarawan dari aliran tertentu memiliki pandangan berbeda-beda tentang teori dan kegunaannya, sebagian menganggapnya sebagai kerangka yang sangat

---

<sup>24</sup>Akh. Minhaji, *Sejarah Sosial dalam Studi Islam Teori, Metodologi, dan Implementasi*, (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2013), hal. 48.

menolong sebagian lain berpendapat sebagai alat untuk memecahkan masalah khusus.<sup>25</sup>

Pada akhir abad ke-19 muncul sebuah perhatian terhadap proses sejarah jangka panjang yang kemudian disebut dengan “evolusi” sosial. Demikian juga Comte percaya bahwa sejarah sosial atau apa yang disebut “sejarah tanpa nama orang atau bahkan nama bangsa” sangat perlu bagi karya teori, yang kemudian dinamakan “sosiologi”. Metode komparatif sendiri adalah historis karena metode ini berupaya menempatkan setiap masyarakat (adat kebiasaan atau artifak) menurut perkembangan tahap-tahap evolusinya.<sup>26</sup>

Sejak saat itu bidang garap sejarah sosial berkembang sangat pesat yang membidangi bidang garap yang amat luas dan kompleks, terutama mengupas hal-hal menyangkut struktur sosial, mobilitas sosial, mobilitas individu dan juga kelompok baik mobilitas ke atas, ke bawah maupun ke samping dan juga hubungan-hubungan sosial diantara kelompok yang berbeda di tengah-tengah masyarakat.<sup>27</sup> Tidak lagi dibatasi pada bidang hukum Islam, tetapi dikembangkan lebih jauh sehingga mencakup pemikiran atau studi Islam pada umumnya, terutama menempatkan sejarah sosial sebagai sebuah pendekatan. Dalam konteks ini, maka arti sejarah sosial dalam pemikiran Islam adalah mengkaji pemikiran Islam dengan memperhatikan aspek sosial, budaya, politik dan ekonomi yang mempengaruhi lahir dan berkembangnya satu pemikiran dalam Islam. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa sebagian besar pemikiran Islam

---

<sup>25</sup>Peter Burke, *Sejarah Dan Teori Sosial*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2015), hal. 1.

<sup>26</sup>Peter Burke, *Sejarah Dan Teori Sosial...*, hal. 11.

<sup>27</sup>Akh. Minhaji, *Sejarah Sosial...*, hal. 50.

merupakan hasil tarik-menarik dan interaksi antara seorang pemikir (*'alim 'ulama, faqih fuqaha*) dengan kondisi politik, ekonomi, sosial, dan budaya yang mengitarinya. Karena itu, perubahan dan modifikasi pemikiran Islam menjadi keniscayaan, sekaligus menegaskan tentang sentral dan strategisnya sejarah dalam studi Islam dan umat Islam.<sup>28</sup>

Dalam konteks demikian, maka sejarah sosial mulai menempatkan dirinya seperti “sejarah tentang masyarakat” (*history of society*) dalam pengertian yang amat luas. Sehingga sejarah sosial membutuhkan teori dan metodologi yang kompleks sejalan dengan tuntutan dan perkembangan bidang garapnya. Terdapat model analisis yang digunakan dalam cabang sejarah sosial diantaranya adalah model yang bersifat sinkronis dan diakronis, yang mana dalam model sinkronis masyarakat digambarkan sebagai sebuah sistem yang terdiri dari struktur dan bagian-bagiannya. Pendekatan struktural dan fungsional dalam ilmu-ilmu sosial menyarankan pada model sinkronis yang melihat masyarakat dalam keadaan statis, dalam keadaan waktu nol. Sedangkan model yang bersifat diakronis menawarkan bukan saja sebuah struktur dan fungsinya, melainkan suatu gerak dalam waktu dari kejadian-kejadian yang konkrit harus menjadi tujuan utama dari penulisan sejarah. Dengan kata lain, sinkronis melihat data secara statis sedangkan diakronis melihat data secara dinamis.<sup>29</sup>

Dalam implementasinya, sinkronis dan diakronis tersebut mengenal paling tidak enam model satu diantaranya disebut dengan model tingkat

---

<sup>28</sup>Akh. Minhaji, *Sejarah Sosial...*, hal. 59.

<sup>29</sup>Akh. Minhaji, *Sejarah Sosial...*, hal. 52.

perkembangan (*development model*), seperti dijelaskan oleh Neil J. Smelser melalui karyanya *Essay in sociological Explanation*. Berdasarkan model ini suatu peristiwa yang terjadi di tengah-tengah masyarakat dapat dilihat dalam tujuh tahapan. Tahap pertama, munculnya rasa ketidakpuasan terhadap sesuatu yang telah ada dan mapan karena mungkin hal tersebut dipandang tidak lagi berfungsi dengan baik. Tahap kedua, lahirnya rasa khawatir, cemas, dan ketakutan yang mengarah kepada ketidakstabilan sosial sebagai akibat dari rasa ketidakpuasan pada tahap pertama. Tahap ketiga, upaya dari mereka yang merasa bertanggungjawab untuk mencegah lahirnya suasana ketidakstabilan dengan upaya mencari solusi terhadap masalah-masalah yang muncul. Tahap keempat, semakin mengkrystalnya pemikiran sebagai alternatif penyelesaian masalah sosial. Tahap kelima, upaya yang berupa membangun sesuatu yang bersifat institusional, yaitu upaya yang lebih kongkrit sebagai realisasi ide yang lahir pada tahap sebelumnya. Munculnya hukum berupa aturan-aturan baru yang merupakan ciri pokok pada tahap ini. Tahap keenam, upaya melahirkan lembaga-lembaga baru guna merealisasikan aturan-aturan yang baru lahir disertai sejumlah inovasi. Tahap terakhir, pengukuhan sekaligus pembakuan lembaga-lembaga baru yang bersifat permanen yang diharapkan dan diyakini mampu menjaga kestabilan sosial.<sup>30</sup>

Akh. Minhaji sendiri telah mencoba sebuah paradigma dalam sejarah pemikiran hukum Islam yakni otoritas akademik (*academic authority, al-*

---

<sup>30</sup>Akh. Minhaji, *Sejarah Sosial...*, hal. 53.

*quwwah al-ma'rifiyah*), kontinuitas (*continuity, al-thawabit*), dan perubahan (*change, al-mutaghayyirat*). Penerapan tersebut merupakan gabungan berfikir antara Neil J. Smelser melalui model tingkat perkembangan dan juga Thomas S. Khun melalui revolusi ilmiahnya yang mengatakan tahapan-tahapan yang terjadi dalam sebuah proses terjadinya pereubahan paradigma. Tahapan tersebut (1) *normal science* (2) *anomaly* (3) *crisis* (4) *revolution* dan (5) *new paradigma*. Paling tidak kita bisa melihat pemikiran John O. Voll melalui karyanya *Islam: Continuity and Change in the Modern World*. Dalam karya tersebut, John O. Voll menggunakan teori yang dikemukakan oleh Ali Shari'ati berupa *text dan context* yang telah ia kembangkan lebih jauh menjadi *Three Dimentional Approach*<sup>31</sup>.

Dengan memahami pemikiran Ali Syari'ati dan John O.Voll kita akan bisa melihat kemungkinan penerapan kerangka berfikir Neil J. Smelser dan Thomas S. Khun dalam studi Islam, misalnya tentang adanya satu pemahaman ajaran Islam yang menjadi pengangan umat Islam, kemudian hal-hal yang bisa terus dipertahankan dari pemahaman ajaran tersebut dan juga hal-hal yang dalam perkembangannya bisa berubah. Penerapan tersebut oleh Akh. Minhaji disebut dengan otoritas akademik, kontinuitas dan perubahan.<sup>32</sup>

Kemudian untuk menjawab pertanyaan yang kedua, penulis menggunakan teori analisis gender untuk mengetahui perbandingan dari

---

<sup>31</sup> Berdasarkan kerangka *Three Dimentional Approach* tersebut, maka dalam suatu penelitian tentang Islam dan masyarakat Islam perlu diperhatikan tiga hal penting: (1) orang-orang kunci, (2) respon mereka terhadap persoalan-persoalan yang muncul, dan (3) penggunaan teori yang cocok dan pas.

<sup>32</sup> Akh. Minhaji, *Sejarah Sosial...*, hal.54-55.

kedua mufassir tersebut. Konsep penting yang perlu dipahami dalam rangka membahas masalah kaum perempuan adalah membedakan antara konsep seks (jenis kelamin) dan konsep gender.<sup>33</sup> Dan untuk memahami konsep gender harus dibedakan antara kata *gender* dengan kata *seks* (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya laki-laki memiliki penis dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina dan mempunyai alat menyusui. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis perempuan dan laki-laki selamanya. Secara permanen tidak berubah, tidak bisa dipertukarkan dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau *kodrat*.

Sedangkan konsep lainnya adalah konsep gender, yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, perempuan dikenal dengan sifat lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan.<sup>34</sup>

Gender sebagai alat analisis umumnya dipakai oleh penganut aliran ilmu sosial konflik yang justru memusatkan perhatian pada ketidakadilan struktural dan sistem yang disebabkan oleh gender. Gender sebagaimana

---

<sup>33</sup>Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 3.

<sup>34</sup>Mansour Fakih, *Analisis Gender...*, hal. 7-8.

dituturkan oleh Oakley (1972) dalam *sex, Gender and Society* berarti perbedaan yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan. Perbedaan biologis yakni perbedaan jenis kelamin adalah kodrat Tuhan dan karenanya secara permanen berbeda. Sedangkan gender adalah perbedaan perilaku (*behavioral differences*) antara laki-laki dan perempuan yang konstruksi secara sosial, yakni perbedaan yang bukan kodrat atau bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia (laki-laki dan perempuan) melalui proses sosial dan kultural yang panjang.

Perbedaan gender (*gender differences*) pada proses berikutnya melahirkan peran gender (*gender role*) dan dianggap tidak menimbulkan masalah, maka tidak pernah digugat. Akan tetapi yang menjadi masalah dan perlu digugat oleh mereka yang menggunakan *analisis gender* adalah struktur “ketidakadilan” yang ditimbulkan oleh *peran gender* dan *perbedaan gender* tersebut. Dari studi yang dilakukan dengan menggunakan analisis gender ini ditemukan berbagai manifestasi ketidakadilan seperti, terjadinya marginalisasi (pemiskinan ekonomi) terhadap kaum perempuan, terjadinya subordinasi pada salah satu jenis kelamin umumnya kepada kaum perempuan, pelabelan negatif (stereotipe) terhadap jenis kelamin tertentu dan akibatnya terjadi diskriminasi serta berbagai ketidakadilan lainnya, dan terjadinya kekerasan (*violence*) terhadap jenis kelamin tertentu umumnya perempuan.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup>Mansour Fakih, *Analisis Gender...*, hal. 71-75.

## G. Metode Penelitian

Metode dapat diartikan sebagai *way of doing anything*, yaitu suatu cara yang ditempuh untuk mengerjakan sesuatu, agar sampai kepada suatu tujuan.<sup>36</sup> Adapun metode yang digunakan dalam penulisan sripsi ini sebagai berikut:

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah *library research* (penelitian kepustakaan) yakni serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.<sup>37</sup> Adapun pendekatan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yakni salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan ataupun tulisan.<sup>38</sup>

### 2. Sumber Data

Dalam penulisan ini penulis menggunakan data primer dan data sekunder diantaranya yaitu:

#### a. Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber asli yang memuat data informasi atau data tersebut.<sup>39</sup> Adapun data primer yang digunakan

---

<sup>36</sup>Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'ān dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), hal. 51.

<sup>37</sup>Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2004), hal. 3.

<sup>38</sup>Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), hal. 51.

<sup>39</sup>Tatang Amin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hal. 133.

adalah *Tafsīr Al-Jāmi' Al-Bayān Fi Tafsīr Al-Qur'ān* karya Ibnu Jarir ath-Thabari Dan *Tafsir Al-Manār* karya Muhammad Abduh.

#### b. Data Sekunder

Adapun data sekunder adalah data yang diperoleh bukan dari sumber asli yang memuat informasi atau data tersebut. Diantara data sekunder yaitu tulisan yang berupa buku, jurnal, maupun artikel yang berkaitan tentang penciptaan perempuan dan yang membahas tafsir ath-Thabari dan Muhammad Abduh.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta di lapangan.<sup>40</sup> Metode pengumpulan data yang digunakan adalah mencari data dengan cara membaca baik yang berupa catatan, transkrip, buku, kitab, majalah, dan sebagainya.

### 4. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode komparasi yaitu usaha mendapatkan persamaan dan perbedaan tentang ide, kriteria terhadap orang, setelah segi kecenderungan masing-masing mufasir dengan menimbang beberapa hal kondisi sosial, politik pada masa mufasir tersebut masih hidup. Metode komparasi atau disebut juga dengan metode *muqarany* yaitu tafsir Al-Qur'ān yang dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'ān dengan cara membandingkan ayat, riwayat atau

---

<sup>40</sup>Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014), hal. 208 .

pendapat yang satu dengan yang lainnya, untuk dicari persamaan dan perbedaannya serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.<sup>41</sup>

Penulis berupaya untuk memaparkan bagaimana pendapat para mufassir tentang penciptaan perempuan dalam QS. an-Nisā:1 dengan membandingkan pendapatnya mufassir klasik dan kontemporer yakni ath-Thabari dan Muhammad Abduhdengan memperhatikan sejarah sosial dari masing-masing mufassir serta mengetahui persamaan dan perbedaan dari masing-masing mufassir dengan menggunakan analisis gender mempertimbangkan pendapat ulama atau mufassir lainnya mengenai penciptaan perempuan.

## H. Sistematika Penulisan

Untuk memahami skripsi ini penulis menyusun menjadi beberapa bagian bab yang masing-masing memuat sub-sub bab.

Bab I berisikan pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisikan tentang penafsiran ath-Thabari dan Muhammad Abduh terkait konsep penciptaan perempuan dalam QS. an-Nisā: 1 yang kemudian dikaitkan dengan teori sejarah sosial.

Bab III, berisikan tentang komparasi penafsiran ath-Thabari dan Muhammad Abduh dalam *Tafsīr Al-Jāmi' Al-Bayān Fi Tafsīr Al-Qur'ān*

---

<sup>41</sup>Ahmad Syadzali dan Ahmad Rafi'i, *Ulumul Qur'an II*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), hal. 66.

dan *Tafsīr Al-Manār* dalam menafsirkan ayat tentang penciptaan perempuan pada QS. an-Nisā:1 ditinjau dari prespektif gender.

Bab IV, penutup yang berisi simpulan, rekomendasi, dan kata penutup.



## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan penjelasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Konstruksi penafsiran ath-Thabari dalam menafsirkan QS. an-Nisā: 1, ath-Thabari menyatakan bahwa perempuan diciptakan dari diri yang satu yaitu bagian tubuh laki-laki. Hal ini dapat dilihat dalam tafsirnya pada kata *من نفس واحدة* yang dimaknainya dengan Adam. Setelah menciptakan dari diri yang satu, kemudian Allah menciptakan sosok yang kedua bagi diri yang satu tersebut yaitu *zauj*-nya yang berarti istrinya, yaitu Hawa.
2. Sedangkan konstruksi penafsiran Muhammad Abduh menyatakan bahwa lafal *nafs wāḥidah* bukan Adam baik dari segi redaksi ayat maupun makna lahirnya, kemudian kata *minhā* pada penggalan ayat *wa khalaqa minhā zaūjahā* tidak bermakna “dari Adam” tetapi Kata ganti *hā* dalam ayat ini merujuk pada jenis “diri yang satu” dan kata *min* sebagai *bayān al-jins* atau menerangkan jenis yang sama, dengan demikian Hawa diciptakan dari jenis yang sama dengan Adam, yakni sama-sama diciptakan dari tanah.

3. Kemudian dilihat dari teori sejarah sosialnya Akh. Minhaji untuk mengkaji sebuah paradigma atau pemikiran dapat dilakukan dengan tiga cara pertama otoritas akademik (*academic authority, al-quwwah al-ma'rifiyah*), kedua kontinuitas (*continuity, al-thawabit*), dan ketiga, perubahan (*change, al-mutaghayyirat*). Otoritas akademik (*academic authority, al-quwwah al-ma'rifiyah*) yakni suatu pemahaman ajaran Islam yang menjadi pegangan umat Islam. bahwa penafsiran ath-Thabari dan Muhammad Abduh terhadap QS. an-Nisa: 1 tentang penciptaan perempuan Terkait dengan penafsirannya ath-Thabari dan Muhammad Abduh dalam menafsirkan QS. an-Nisa: 1 ini bahwa apa yang ath-Thabari tafsirkan tentang asal-usul penciptaan perempuan yang menyatakan perempuan diciptakan dari bagian tubuh laki-laki yaitu tulang rusuk membawa dampak kepada mufasir selanjutnya yang kemudian sampai pada masyarakat sehingga masyarakat menyakini bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki yang dalam hal ini berarti adanya pemahaman yang terus dipertahankan yang oleh Akh. Minhaji disebut dengan kontinuitas. Kemudian seiring dengan berkembangnya zaman maka pemahaman yang mengatakan perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki berubah seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan keadaan masyarakat yang

sedang terjadi. Hal tersebut dapat dilihat pada penafsirannya Muhammad Abduh yang berbeda dengan penafsirannya ath-Thabari, yang menyatakan bahwa perempuan tidak diciptakan dari bagian tubuh laki-laki melainkan perempuan diciptakan dari jenis yang sama dengan laki-laki yaitu tanah. Perbedaan penafsiran tersebut dikarenakan bahwa pendapat ath-Thabari tersebut bersumber dari hadis sedangkan Muhammad Abduh pendapatnya bersumber dari Al-Qur'an. Selain itu, juga karena kehidupan mereka yang berbeda zaman yang menyebabkan hasil pemikirannya pun berbeda.

#### **B. Rekomendasi**

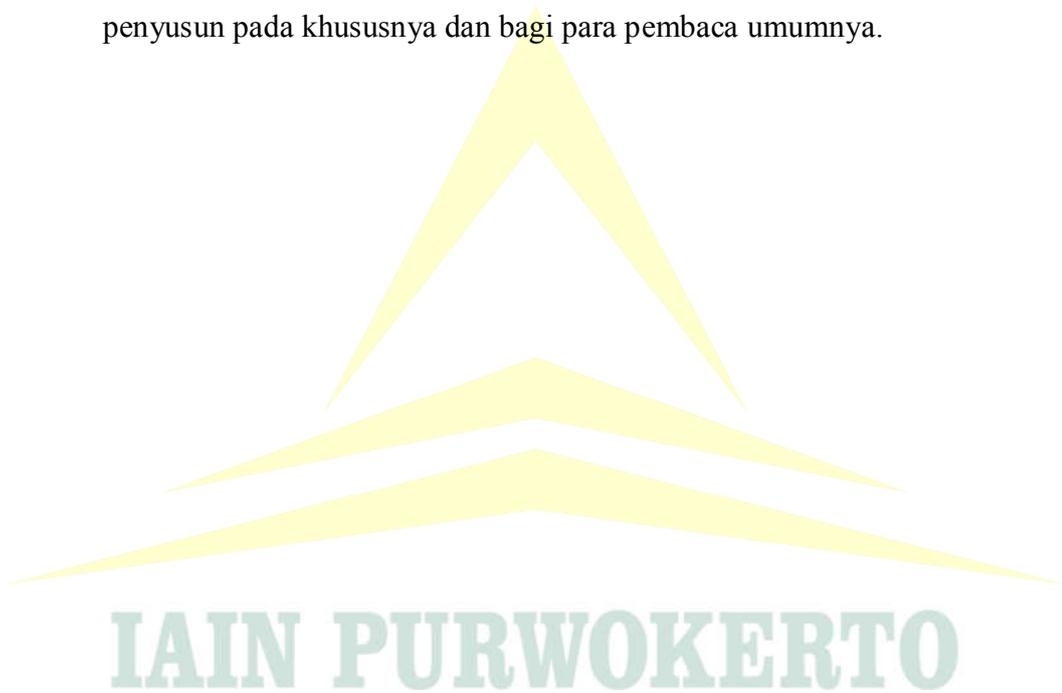
Dengan terselesaikannya skripsi ini, penyusun memberikan saran yang diharapkan dapat membantu para peneliti selanjutnya dalam merencanakan penelitian dan semoga bermanfaat bagi para pembaca. Penelitian tentang asal penciptaan perempuan masih terbuka untuk diteliti ulang, semisal dengan tokoh mufasir yang berbeda, hal ini dikarenakan pemahaman atau anggapan penciptaan perempuan dari masing-masing mufasir berbeda, sesuai dengan kondisi dan lingkungan mufasirnya.

#### **C. Kata Penutup**

Puji syukur penyusun panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik serta hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi ini selesai disusun untuk memenuhi tugas akhir dan sebagai syarat

untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Agama di Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Penyusun mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan, terutama kepada Bapak Dr. Munawir, M.S.I. selaku pembimbing yang telah berkenan membimbing dengan penuh kesabaran dari awal sampai skripsi ini selesai. Penyusun berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penyusun pada khususnya dan bagi para pembaca umumnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Tatang. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1995.
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at-Thabari. *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah. 1971. Jilid 3.
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at-Thabari. *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, terj. Akhmad Afandi . Jakarta: Pustaka Azzam. 2008.
- Anwar, Rosihon. *Melacak Unsur-unsur Israiliyyat dalam Tafsir Ath-Thabari dan Ibnu Katsir*. Bandung: Pustaka Setia. 1999.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 1998.
- Baidan, Nasharuddin. *Tafsir bi Al-Ra'yi Upaya Penggalan Konsep Wanita dalam al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1999.
- Burke, Peter. *Sejarah Dan Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor. 2015.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.
- Farid, Syaikh Ahmad. *60 Biografi Ulama Salaf*. Jakarta: Pustaka Kautsar. 2007.
- Hasyim, Syafiq. *Hal-hal yang tak Terpikirkan tentang Isu-isu Keperempuanan dalam Islam*. Bandung: Penerbit Mizan. 2001
- 'Imarah, Muhammad. *45 Tokoh Pengukir Sejarah*. Solo: Era Intermedia. 2007.
- Ismail, Nurjannah. *Perempuan dalam Pasungan Bias Laki-Laki dalam Penafsiran*. Yogyakarta: LKiS. 2003.
- Kartodirdjo, Sartonno. *Kepimpinan Dalam Dimensi Sosial*. Jakarta: LP3ES. 1990.
- Mahmud, Mani' Abd Halim. *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2006.
- Minhaji, Akh. *Sejarah Sosial dalam Studi Islam Teori, Metodologi, dan Implementasi*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press. 2013.

- Mukhtar, Naqiyah. 2013. "M. Quraish Shihab Menggugat Bias Gender Para Ulama". *Journal of Qur'an and Hadith Studies*. Vol. 2. No. 2.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press. 2015.
- Mustaqim, Abdul. *Tafsir Feminis Versus Tafsir Patriaki: Telaah Kritis Penafsiran Dekonstruktif Riffat Hasan*. Yogyakarta: Sabda Persada. 2003.
- Nawawi, Rif'at Syauqi. *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh Kajian Masalah Akidah dan Ibadat*. Jakarta: Paramadina. 2002.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media. 2014.
- Rasyid Ridha, Muhammad. *Tafsir al-Quran al-Hakim as-Syahir bi Tafsir al-Manar*. Beirut, Libanon: Dar al-Ma'rifat. t.th. Juz IV.
- Shihab, Quraish. *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: PT. Mizan Pustaka. 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Rasionalitas al-Qur'an Studi Kritis atas Tafsir al-Manar*. Jakarta: Lentera Hati. 2006.
- Shihab, M. Quraish. *Studi Kritis Tafsir al-Manar Karya Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha*, t.t.
- Soewadji, Jusuf. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media. 2012.
- Syadzali, Ahmad dan Rafi'i, Ahmad. *Ulumul Qur'an II*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 1997.
- Yusuf, Muhammad Dkk. *Studi Kitab Tafsir Menyuarakan Teks yang Bisu*. Yogyakarta: Teras. 2004.
- Zaitunah, Subhan. *Tafsir Kebencian Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur'an*. Yogyakarta: LKiS. 1999.
- Zed, Mestika. *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2004.
- Zenrif, MF. *Sintesis Paradigma Studi Al-Qur'an*. Malang: UIN Malang Press. 2008.

Zulaiha, Eni. 2018.” Analisa Gender dan Prinsip Penafsiran Husain Muhammad Pada Ayat-ayat Analisa Gender”. Jurnal Al-Bayan Studi Al-Qur’an dan Tafsir. Vol. 3. No. 1.

Zuriyah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan Teori-Aplikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2006.

